

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam arti yang sempit film adalah salah satu jenis media hiburan yang sering atau banyak dinikmati oleh orang-orang melalui penyiaran layar lebar, tetapi dalam arti yang lebih luas, film juga dapat berupa siaran pada televisi. Film adalah salah satu media massa yang berupa *audio visual* yang sangat kompleks. Film tidak hanya berfungsi sebagai karya estetika semata akan tetapi juga berfungsi sebagai alat informasi. Film juga dapat berfungsi sebagai media hiburan, propaganda, atau bahkan politik. Film juga memiliki potensi untuk menjadi media pendidikan dan juga rekreasi, serta juga sebagai sarana untuk menyebarkan nilai-nilai budaya yang baru. Film bisa disebut sebagai sinema atau gambar hidup yang mana diartikan sebagai karya seni, bentuk populer dari hiburan, juga produksi industri atau barang bisnis. Film sebagai karya seni lahir dari proses kreatifitas yang menuntut kebebasan berkreativitas (Hafied dalam Sudarto et al, 2015). Film juga merupakan salah satu bentuk media massa yang merupakan fungsi lain dari komunikasi massa. Isi pada suatu film dapat atau mampu mempengaruhi dan membentuk masyarakat yang menikmatinya. Oleh karena itu secara tidak langsung dunia perfilman dapat menarik banyak perhatian masyarakat serta mempengaruhi pemikiran, sikap, dan juga tindakannya.

Dari sudut pandang ilmu komunikasi, film dianggap tidak hanya sebagai karya seni, tetapi juga sebagai media representasi yang berkontribusi pada pembentukan realitas sosial. Film memberikan gambaran khusus tentang perempuan, trauma, dan ketahanan mental melalui proses produksi makna, yang diterima oleh khalayak luas. Representasi ini bukan netral; itu bisa memengaruhi cara masyarakat melihat dan memperlakukan perempuan dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, analisis tentang representasi ketahanan mental karakter perempuan dalam film *Laura: A True Story of a Fighter* (2024) menjadi relevan secara akademis dan sosial karena berkaitan dengan pembentukan wacana tentang perempuan, trauma, dan ketahanan dalam ruang publik.

Menurut Supriaza, Rachmawanti, dan Gunawan (dalam Supiarza et al., 2020) dalam film, gambar menjadi bagian penting yang tidak dapat dipisahkan. Film menjadi wacana sosial dengan karakteristik unik yang menyebar ke berbagai tempat, dan perspektif psikoanalisis film untuk memengaruhi cara berpikir yang terkait dengan persepsi dan kesesuaian nilai dimana informasi tersebut dikomunikasikan. Film merupakan sarana bagi sutradara untuk dapat menyampaikan suatu pesan untuk para pemirsanya. Film pada umumnya mengangkat suatu tema atau fenomena yang terjadi ditengah-tengah masyarakat.

Dalam beberapa film sebelumnya, perempuan yang mengalami tekanan mental biasanya digambarkan sebagai karakter yang lemah dan rusak. Dalam film seperti *Black Swan* (2010), gangguan psikologis mengarah pada kehancuran diri, sementara dalam *The Girl on the Train* (2016), trauma masa lalu menyebabkan karakter perempuan kehilangan kepercayaan dirinya. Gambaran ini memperkuat gagasan bahwa tekanan mental dan emosi perempuan identik dengan ketidakstabilan. Berbeda dengan gagasan ini, film *Laura: A True Story of a Fighter* (2024) menggambarkan tekanan mental dan emosional yang menyertai perjuangan dan ketahanan. Wanita tidak digambarkan sebagai korban tanpa upaya; sebaliknya, mereka digambarkan sebagai subjek yang mampu bertahan dan bangkit. Pergeseran ini menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam teks film modern berubah, bergerak dari simbol kelemahan ke simbol ketahanan psikologis dan emosional.

Film "Laura" yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo dengan Bintang seperti Amanda Rawles, Kevin Ardilova, Carissa Perusset, Fadi Alaydrus, Fachrul Hadid, Raffly Altama, Jinan Safa Safira, Kaneishia Yusuf, Muhammad Fauzan, Niloufer Bahalwan, Unique Priscilla, Willem Bevers, Ony Serojawati Hafiedz, Pascal Azhar yang masing-masing memiliki peran yang penting dalam karya film tersebut.

Film *Laura: A True Story Of A Fighter* (2024) merupakan karya film ke – 12 yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo yang telah dirilis pada 12 September 2024, dimana ceritanya diangkat dari kisah nyata yang sempat membuat dunia maya ramai pada tahun 2019 silam yang melibatkan seorang selebgram bernama

Laura Anna dan mantan kekasihnya, Gaga Muhammad, yang kemudian menjadi inspirasi terbuatnya film *Laura: A True Story Of A Fighter* (2024). Kisah nyata dalam peristiwa tersebut memiliki cerita yang sangat menyentuh bagi pengguna media sosial terkhususnya *Twitter* pada masa tersebut. Film *Laura: A True Story Of A Fighter* (2024) menceritakan tentang perjuangan seorang *influencer* bernama Laura Anna (Amanda Rawless) yang di usia mudanya harus menghadapi cobaan berat berupa cedera tulang belakang yang dialaminya setelah mengalami musibah yakni kecelakaan mobil bersama kekasihnya Jojo (Gaga Muhammad). Kecelakaan tersebut memutar balik kehidupan Laura secara drastis, yang membuatnya mengalami kelumpuhan total. Berbeda keadaan dengan Laura, Jojo hanya mengalami cedera ringan. Alih-alih menemani dan menjaga Laura, sikap Jojo terhadapnya justru sebaliknya, dimana Jojo lebih memilih untuk meninggalkan Laura di saat Laura sangat membutuhkannya. Kisah yang memilukan ini pun menjadi sorotan, yang terutama dikarenakan sikap Jojo yang tidak bertanggung jawab atas peristiwa yang menimpanya dan kekasihnya. Film ini tidak hanya menyajikan kisah pribadi, tetapi juga mengangkat narasi perjuangan seorang Perempuan yang tengah menghadapi penderitaan fisik dan psikologis secara bersamaan (Ramadhani et al., 2024).

Perjalanan Laura setelah mengalami kecelakaan merefleksikan aspek resiliensi, yaitu kemampuan individu untuk tetap teguh dalam menghadapi tekanan besar. Konsep ini sejalan dengan teori ketahanan (*resilience*) dalam psikologi yang menjelaskan bahwa ketangguhan mental memungkinkan seseorang untuk bertahan dalam situasi penuh tekanan (Suryana, 2020). Dalam film ini, Laura tampil sebagai tokoh yang mampu menghadapi keterbatasan fisik sekaligus tekanan sosial yang diakibatkan oleh relasi yang tidak sehat.

Selain itu film *Laura: A True Story Of A Fighter* (2024) tidak hanya menyoroti perjuangan individu dalam menghadapi trauma, tetapi juga menghadirkan kritik sosial terhadap ketimpangan relasi gender yang masih kerap terjadi dalam masyarakat. Dalam konteks naratif film, hubungan antara Laura dan Jojo menjadi cerminan nyata dari dinamika kekuasaan yang timpang antara laki-

laki dan perempuan. Jojo, yang digambarkan sebagai kekasih Laura, berperan sebagai sosok yang manipulative, egois, dan tidak bertanggung jawab terhadap konsekuensi dari tindakannya. Sikap Jojo yang mengabaikan tanggung jawab moral dan emosional setelah kecelakaan mencerminkan bentuk *toxic relationship* yang juga banyak dialami oleh perempuan dalam kehidupan nyata. Relasi semacam ini tidak hanya merugikan secara fisik, tetapi juga menimbulkan luka psikologis yang mendalam, karena perempuan sering kali terjebak dalam posisi yang subordinative dan sulit untuk membebaskan diri dari tekanan emosional yang terjadi (Sulistyaningsih, 2019).

Lebih jauh, representasi relasi Laura dan Jojo dalam film menggambarkan bagaimana kekerasan emosional dapat terjadi secara halus dan terselubung, tanpa perlu wujud kekerasan fisik yang nyata. Bentuk kekerasan emosional seperti manipulasi, gaslighting, hingga pengabaian perasaan pasangan, menjadi isu penting yang diangkat secara simbolik melalui interaksi antara kedua tokoh tersebut. Dalam perspektif gender, relasi seperti ini menunjukkan ketimpangan struktur sosial di mana perempuan kerap diposisikan sebagai pihak yang lebih lemah dan bergantung secara emosional pada laki-laki. Hal ini sejalan dengan temuan Sulistyaningsih (2019) yang menyatakan bahwa kekerasan emosional seringkali tidak disadari oleh korban karena terselubung dalam bentuk cinta, perhatian semu, atau rasa bersalah yang diciptakan oleh pelaku.

Dengan demikian film *Laura: A True Story Of A Fighter* (2024) tidak hanya berfungsi sebagai media naratif yang menggambarkan kisah perjuangan seorang perempuan, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang mengajak penonton untuk menyadari kompleksitas kekuasaan dalam hubungan personal. Ditampilkan bahwa Laura sebagai sosok yang berani melawan dan bangkit dari hubungan toksik mempertegas pentingnya kesadaran sosial terhadap isu kesetaraan gender, serta menggugah empati publik terhadap kekuatan dan kerentanan perempuan dalam menghadapi relasi yang tidak sehat. Melalui pesan tersebut, film ini menegaskan bahwa ketahanan mental dan emosional perempuan bukan hanya bentuk keberanian menghadapi penderitaan, tetapi juga simbol perlawanan terhadap struktur sosial

yang masih menempatkan perempuan pada posisi rentan (Sulistyaningsih, 2019; Fitriani, 2019).

Penelitian terkini menyimpulkan bahwa resiliensi bukan hanya karakteristik tetap seseorang yang melekat, melainkan suatu keterampilan yang juga dapat dikembangkan melalui dukungan lingkungan, strategi *coping*, serta kontrol terhadap emosi yang efektif, yang menekankan bahwa resiliensi muncul sebagai bentuk adaptasi terhadap tekanan, yang menjadikannya kemampuan untuk melihat peluang di tengah suatu tantangan (Masten, 2018). Seorang individu yang resiliensi cenderung memiliki kapasitas untuk dapat mempertahankan kesejahteraan mental dan emosionalnya, meskipun mengalami kondisi yang penuh dengan tekanan (Masten, 2018). Menurut Data Riset Kesehatan Dasar tahun 2007, menampilkan estimasi sekitar 11,6% atau sekitar 15,36 juta orang yang berumur ≥ 15 di Indonesia mengalami gangguan mental dan emosional, dengan proporsi penderita gangguan mental dan emosional yang berjenis kelamin perempuan sebesar 14% atau sekitar 9,31 juta jiwa, dan laki-laki sebesar 9% atau sekitar 6,05 juta jiwa. Sedangkan menurut Data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, menampilkan estimasi sekitar 9,8% atau sekitar 17,25 juta orang yang berumur ≥ 15 tahun di Indonesia mengalami gangguan mental dan emosional, dengan proporsi penderita gangguan mental dan emosional yang berjenis kelamin perempuan sebesar 12,1% atau sekitar 10,52 juta jiwa, dan laki-laki sebesar 7,6% atau sekitar 6,73 juta jiwa.



Gambar 2.1 Estimasi Jumlah Penderita Gangguan Mental dan Emosional (2007 & 2018)

Sumber: Estimasi penulis berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2007 & 2018.

Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa estimasi data terdahulu pada tahun 2007 dan terkini pada tahun 2018 yang dapat di observasi datanya, menunjukan bahwa jumlah penderita gangguan mental dan emosional di Indonesia selalu lebih tinggi pada perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Meskipun proporsi gangguan mental dan emosional menurun dari 9,0% ke 7,6% pada laki-laki dan 14,0% ke 12,1% pada perempuan, jumlah total penderita meningkat dari kurang lebih 15,36 juta jiwa menjadi kurang lebih 17,25 juta jiwa akibat dari pertumbuhan populasi di Indonesia dengan usia ≥ 15 tahun. Hal ini menunjukan bahwa angka gangguan mental dan emosional tetap signifikan, terutama bagi perempuan. Hal ini menunjukan bahwa perempuan cenderung lebih rentan terhadap masalah mental dan emosional, sehingga kemampuan untuk beradaptasi atau resiliensi sangatlah penting.

Pendekatan semiotika Roland Barthes memungkinkan analisis terhadap tanda-tanda visual dan naratif dalam film yang membentuk makna konotatif dan simbolik. Melalui konsep denotasi dan konotasi, film *Laura: A True Story Of A Fighter* (2024) menampilkan elemen visual seperti kursi roda, pelukan keluarga, dan ekspresi wajah yang menjadi simbol ketahanan, kasih sayang, dan keteguhan

hati. Penelitian ini memanfaatkan semiotika untuk mengungkap makna-makna tersebut dalam konstruksi cerita dan karakter.

Dengan demikian, film *Laura: A True Story Of A Fighter (2024)* layak dikaji sebagai representasi kekuatan mental dan emosional seorang perempuan yang menghadapi penderitaan fisik, relasi toksik, serta perjuangan hukum untuk mendapatkan keadilan. Penelitian ini akan berkontribusi dalam memahami bagaimana sinema Indonesia kontemporer membentuk dan menyampaikan pesan-pesan sosial tentang perempuan dan ketahanan hidup (Hall, 1997).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana film *Laura: A True Story Of A Fighter (2024)* merepresentasikan ketahanan mental dan emosional tokoh perempuan dalam menghadapi trauma, relasi toksik, dan perjuangan mencari keadilan berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana film *Laura: A True Story Of A Fighter (2024)* merepresentasikan ketahanan mental dan emosional tokoh utama melalui elemen naratif, visual, dan perkembangan karakter berdasarkan pendekatan semiotika Roland Barthes, serta mengkaji pesan sosial dan psikologis yang disampaikan terkait peran perempuan dalam menghadapi penderitaan dan ketidakadilan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat menjadi kontribusi bagi kajian film, studi gender, dan analisis semiotika dengan menyoroti representasi tokoh perempuan tangguh dalam sinema Indonesia kontemporer.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi serta sumber pemahaman bagi masyarakat khususnya generasi muda, tentang pentingnya

ketahanan mental dan dukungan sosial dalam menghadapi trauma dan ketidakadilan.

1.5 Sistematika Bab

BAB I: PENDAHULUAN Menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA Berisi kajian teori dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan ketahanan mental, representasi perempuan dalam film, serta teori semiotika Roland Barthes.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN Menjelaskan pendekatan penelitian, jenis, dan metode penelitian, Teknik pengumpulan dan analisis data.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN Menyajikan analisis film *Laura: A True Story Of A Fighter (2024)* berdasarkan teori semiotika Roland Barthes serta pembahasan temuan penelitian.

BAB V: PENUTUP Berisi simpulan dari hasil penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.